

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI MTS N 3 INDRAMAYU

Nafisah Itsna Hasni¹, Robieth Sohiburoyyan², Evi Supriatun³, Hasim Asyari⁴
¹⁻²⁻³⁻⁴Politeknik Negeri Indramayu
Email: nafisahitsna@gmail.com

ABSTRAK

Remaja memiliki keinginan yang tinggi untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, bahkan tidak sedikit pula yang melakukan perilaku seksual tidak aman atau seks bebas. Perilaku tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja yang komprehensif mengenai masalah seksual dan Infeksi Menular Seksual. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa MTs N 3 Indramayu terkait Infeksi Menular Seksual (IMS). Desain penelitian adalah *one group pretest–posttest design*. Jumlah sampel sebanyak 40 siswa, dipilih menggunakan *Simple Random Sampling*. Edukasi kesehatan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) siswa-siswi MTs N 3 Indramayu.

Kata kunci : *Remaja, Infeksi Menular Seksual (IMS), Edukasi Kesehatan*

ABSTRACT

Adolescents have a high desire to establish relationships with the opposite sex, and many also engage in unsafe sexual behavior or free sex. This behavior is caused by the lack of comprehensive knowledge and understanding of adolescents regarding sexual problems and Sexually Transmitted Infections. The purpose of this study was to determine the effectiveness of health education in improving the knowledge of MTs N 3 Indramayu students regarding Sexually Transmitted Infections (STIs). The research design was a one group pretest–posttest design. The number of samples was 40 students, selected using Simple Random Sampling. Health education was conducted in two meetings. Based on the results of data analysis, it was concluded that health education was effective in improving knowledge about Sexually Transmitted Infections (STIs) of MTs N 3 Indramayu students.

Keywords: *Adolescents, Sexually Transmitted Infections (STIs), Health Education*

LATAR BELAKANG

Dalam proses perkembangannya, remaja menghadapi perubahan yang cukup signifikan, baik secara fisik maupun psikologis, yang menandakan mereka akan melepas masa kanak-kanak dan memasuki masa dewasa. Salah satu perubahan yang dialami adalah hubungan sosial remaja dengan kelompok seusianya, termasuk relasinya dengan lawan jenis.[1] Remaja memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya. Hal ini tampak dari kecenderungan remaja dalam menampilkan perilaku yang sama dengan tingkah laku kelompok seusianya. Remaja akan berkembang menjadi pribadi yang positif apabila kelompok sebayanya positif. Akan tetapi, apabila remaja terlibat dalam pergaulan yang negatif, maka remaja akan memunculkan kepribadian yang kurang adaptif. Kepribadian tersebut dimanifestasikan dalam perilaku membolos sekolah, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tawuran, dan kenakalan remaja lainnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran dari pihak orang tua, pihak sekolah, dan pihak masyarakat untuk memberikan pengawasan dan bimbingan pada remaja.

Di lain pihak, banyak remaja yang kurang memperoleh sosialisasi tentang betapa pentingnya menjaga pergaulan terutama antar lawan jenis. Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI)[2] menyampaikan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2017, yaitu prosentase wanita yang sudah melakukan hubungan seks bebas dengan rentang usia antara 15 tahun sampai 19 tahun sebanyak 0,9%, sedangkan wanita dengan rentang usia 20 tahun hingga 24 tahun sebesar 2,6%. Adapun survey yang dilakukan pada laki-laki, dihasilkan prosentase 3,6% untuk rentang usia dari 15 tahun hingga 19 tahun dan 14,0% untuk usia 20 tahun sampai 24 tahun.

Perilaku seks bebas yang beresiko, yang meliputi melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kontrasepsi), melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda-beda dan lebih dari satu, melakukan hubungan seksual saat usia masih terlalu dini, serta kurangnya

menjaga kebersihan dan kesehatan organ intim, memiliki resiko yang sangat besar, salah satunya yaitu rentannya tertular penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).[3] Berdasarkan World Health Organization⁴, bakteri, virus, dan parasit penyakit-penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) berpindah dari tubuh seseorang ke tubuh pasangannya melalui hubungan seksual, baik melalui oral, anal, maupun vaginal. Selain itu, Infeksi Menular Seksual (IMS) juga dapat dipindahkan dari ibu kepada bayinya selama masa kehamilan, proses melahirkan, dan masa menyusui.

Adapun beberapa jenis penyakit yang termasuk Infeksi Menular Seksual, antara lain (1) gonorrhoea, (2) syphilis, (3) human papillomavirus (HPV), (4) hepatitis B, (5) trichomoniasis, dan (6) HIV. Menurut WHO, jumlah kasus baru dari penyakit Infeksi Menular Seksual yang muncul selama tahun 2020 sebanyak 374 juta, terdiri dari: (1) syphilis (7.1 million), (2) gonorrhoea (82 million), (3) chlamydia (129 million), dan (4) trichomoniasis (156 million). WHO juga memperkirakan 254 juta orang menderita hepatitis B pada tahun 2022.

Di Indonesia, berdasarkan data SDKI 2017, wanita yang belum menikah menduduki prevalensi tertinggi dari kasus terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) atau gejalanya, dengan prosentase sebesar 20%. Adapun hasil survey penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) berdasarkan usia, menunjukkan bahwa prosentase tertinggi penderita Infeksi Menular Seksual dan atau gejalanya adalah wanita yang memiliki rentang usia antara 15 tahun hingga 19 tahun, yaitu sebesar 21%, serta pria yang sudah menikah usia 20 tahun sampai 24 tahun sebesar 4%.[3]

Perilaku remaja yang beresiko melakukan hubungan seksual tidak aman dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya tingkat kesadaran dan pemahaman yang dimiliki oleh remaja akan hal-hal yang terkait dengan seksual. Hasil penelitian Rozana M. F. et al.[5], dengan subjek penelitian siswa SMK N 5 Jember, menunjukkan bahwa 68 responden (66.0%) memiliki tingkat pengetahuan yang sangat kurang mengenai Infeksi Menular Seksual. Selanjutnya, dari penelitian yang dilakukan oleh Hulu[6], diperoleh hasil bahwa dari total 79

responden siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli, 65% atau sebanyak 51 orang memiliki pengetahuan seksual yang cukup, 14% (11 orang) memiliki pengetahuan yang cukup memadai, sedangkan 21%nya atau sebanyak 17 orang kurang memiliki pengetahuan yang baik.

Metode yang sering digunakan oleh tenaga medis untuk meningkatkan tingkat pengetahuan individu adalah dengan melakukan edukasi kesehatan. World Health Organization (WHO)[7] mendefinisikan edukasi kesehatan sebagai metode yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta edukasi, sehingga tingkat pengetahuan peserta akan meningkat, dan pada akhirnya tingkat kesehatan peserta akan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengadakan edukasi kesehatan pada siswa-siswi MTs N 3 Indramayu terkait perilaku seksual dan penyakit Infeksi Menular Seksual, kemudian dilakukan pengukuran sehingga diketahui apakah edukasi kesehatan tentang pergaulan bebas dan Infeksi Menular Seksual (IMS) efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja, khususnya siswa-siswi MTs N 3 Indramayu.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *one group pretest–posttest design*. Penelitian dilakukan di MTs N 3 Indramayu, dengan populasi siswa MTs N 3 Indramayu kelas VIII. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 40 responden. Adapun, sampel dipilih dengan *Simple Random Sampling*.

Data diperoleh dengan menyebarkan skala yang dikembangkan oleh Triningtyas[8] pada responden. Adapun proses edukasi kesehatan dilakukan dalam 2 sesi pertemuan, dengan melibatkan dua narasumber. Narasumber pertama yaitu Dwiana Widiyanti, M.Psi., Psikolog, seorang psikolog dari RS. Bhayangkara Tk. III Indramayu. Sedangkan narasumber kedua, Rizki Amelia, S.E., M.Si, seorang penyuluh dari UPTD P2KBP3A Kecamatan Sliyeg. Data dianalisis dengan *Independent Simple T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan 40 siswa-siswi MTs N 3 Indramayu kelas VIII sebagai respondennya. Tabel 1 menunjukkan prosentase subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 70% dari subjek penelitian berjenis kelamin wanita, sedangkan 30%nya berjenis kelamin pria.

Tabel 1. Prosentase responden berdasarkan jenis kelamin

JK	Frekuensi (responden)	Prosentase (%)
Pria	12	30
Wanita	28	70
Jumlah	40	100

Tabel 2 memperlihatkan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan tingkat usia. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa subjek penelitian ini terdiri dari remaja usia 13 tahun hingga usia 15 tahun. Responden yang berusia 13 tahun sebanyak 70%, usia 14 tahun sejumlah 27,5%, dan 2,5% lainnya berusia 15 tahun.

Tabel 2. Prosentasi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Frekuensi (responden)	Prosentase (%)
13	28	70
14	11	27,5
15	1	2,5
Total	40	100

Adapun prosentase pengkategorisasian hasil *pre-test* subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* Pengetahuan Responden Terkait IMS

Kategori	Frekuensi (responden)	Prosentase (%)
Tinggi	3	7,5
Cukup Tinggi	33	82,5
Cukup	4	10
Rendah	-	-
Sangat Rendah	-	-
Total	40	100

Tabel di atas menunjukkan hasil pengukuran yang dilakukan sebelum subjek penelitian mengikuti edukasi kesehatan. Berdasarkan hasil *pre-test*, diketahui bahwa 10% dari responden cukup memiliki

tingkat pengetahuan terkait infeksi menular seksual. Sedangkan, 82,5%nya memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan 7,5% respon sudah memiliki pengetahuan terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) yang tinggi.

Selanjutnya, hasil *post-test* responden ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil *Post-test* Pengetahuan Responden Terkait IMS

Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
Tinggi	15	37,5
Cukup Tinggi	24	60
Cukup	1	2,5
Rendah	-	-
Sangat Rendah	-	-
Total	40	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel, terlihat adanya perbedaan hasil pengetahuan dan pemahaman terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) antara sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan. Terdapat penurunan prosentasi pada kategori cukup, dari 10% menjadi 2,5%. Begitu pula dengan prosentase responden pada kategori cukup tinggi, dari 82,5% menjadi 60%. Sedangkan, untuk kategori tinggi terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dari 7,5% menjadi 37,5%.

Adapun hasil analisis data (Uji T), sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat

t-test Equality of Means	Equal variance assumed	Equal variance not assumed
T	3.77	2.819
Df	40	40
Sig.(2-tailed)	0.001	0.008

Hasil analisis menunjukkan skor $0.001 < 0.05$ dan nilai $0,008 < 0.05$. Hal tersebut dapat diartikan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest yang diperoleh pada penelitian ini. Hal ini berarti edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS).

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan responden siswa-siswi MTs N 3 Indramayu dengan rentang usia 13 hingga 15 tahun. Usia tersebut menunjukkan bahwa responden sedang berada dalam masa remaja tengah. Tsagem[9] mengemukakan bahwa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dengan rentang usia dari usia 10 hingga 19 tahun. Tsagem juga menambahkan berdasarkan beberapa referensi, bahwa selama masa remaja tengah hingga akhir, remaja seringkali memiliki kebutuhan untuk membangun identitas diri, salah satunya terkait dengan seksualitas. Pada masa ini, remaja belajar untuk mengekspresikan dan menerima hubungan yang lebih intim dan bersifat seksual.

Remaja, yang sedang beradaptasi dengan perubahan terkait perkembangannya, juga diharuskan beradaptasi dalam pergaulannya dengan lawan jenis. Banyak remaja yang menghadapi kesulitan, bahkan beberapa remaja terlibat dalam perilaku beresiko, hingga kemungkinan menghadapi resiko aborsi, kehamilan yang tidak diharapkan, dan infeksi menular seksual (IMS) yang lebih tinggi[10].

Perilaku tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh remaja terkait dengan seksualitas. Beberapa remaja memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif dari sekolah, orang tua, dan sumber informasi lainnya, sedangkan sebagian remaja memiliki informasi yang terbatas[11]. Bahkan beberapa remaja menerima sebagian besar informasi dari teman sebaya, internet, dan media. Remaja yang memperoleh pengetahuan seksualitas akurat cenderung memiliki pemahaman tentang hubungan lawan jenis yang sehat. Pemahaman tersebut diperlukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual karena remaja menjadi lebih menyadari tentang batasan dan persetujuan, serta merasa berdaya untuk bertanya dan mencari dukungan saat mereka membutuhkannya.

Berdasarkan hasil analisis data (Uji T) yang digunakan dalam penelitian ini, diketahui bahwa skor Sig. yang diperoleh bernilai kurang

dari 0.05. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) sebelum mengikuti edukasi kesehatan dan setelah edukasi kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina, et al.[12], yang menunjukkan adanya pengaruh *health education* tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Negeri 01 Panimbang.

Menurut WHO[13], edukasi kesehatan adalah proses masuk dan keluarnya informasi, dan sering disebut sebagai bentuk kegiatan dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, komunitas, dan masyarakat sehingga dapat memperoleh harapan pengetahuan kesehatan ke arah yang lebih baik. Musakkar[13] menambahkan bahwa tujuan dari edukasi kesehatan adalah mengubah sikap dan perilaku terhadap pengetahuan di bidang kesehatan.

Peningkatan wawasan serta kemampuan praktis yang diperoleh melalui edukasi kesehatan akan menjadikan individu sebagai agen yang berperan aktif dalam perawatan kesehatan individu itu sendiri.[14] Edukasi kesehatan akan meningkatkan kesadaran individu akan faktor resiko, kemampuan dalam pengambilan keputusan, berperan aktif dalam pencegahan penyakit kronis dan akut, serta meningkatkan pola hidup yang sehat. Selain itu, dengan menyediakan akses informasi dan sumber daya yang merata, diharapkan edukasi kesehatan dapat mengurangi kesenjangan kesehatan, serta mendorong pendekatan yang lebih adil dan inklusif terhadap kesehatan masyarakat.

Ketika seorang remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi, berarti remaja tersebut mengetahui informasi tentang infeksi menular seksual dengan benar dan akurat. Hal ini dimanifestasikan dengan kemampuan remaja dalam menyelesaikan kuesioner yang diberikan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja akan Infeksi Menular Seksual (IMS), yaitu remaja mampu menjawab sebagian besar pertanyaan dengan jawaban benar. Menurut Notoatmodjo[15], edukasi

tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) sangat diperlukan oleh remaja agar remaja dapat menjaga dirinya dan terhindar dari pergaulan bebas.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seksualitas seorang anak. Seorang anak hendaknya memperoleh edukasi seks sejak dini. Anak-anak diajarkan tentang kesopanan, batasan dan kerahasiaan bagian tubuh tertentu sejak usia dini, termasuk informasi tentang perilaku yang pantas dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan berkaitan dengan jenis kelamin. Konsep anak-anak tentang seksualitas dipengaruhi oleh cara orang tua dalam menunjukkan kasih sayang secara fisik, dan edukasi tentang batasan kontak fisik dengan orang lain. Selain itu, edukasi dapat pula diperkuat dengan dikaitkan pada keyakinan agama yang dianut, yang mencakup pandangan tentang seksualitas sebagai anugerah yang luar biasa serta aktivitas seks yang dilakukan setelah pernikahan.[16]

Selanjutnya saat anak sudah beranjak remaja, kelekatan antara orang tua dan anak akan mempermudah orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku seksual remaja.[16] Namun demikian, banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua terkait dengan kehidupan seksual mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) siswa-siswa MTs N 3 Indramayu. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dari berbagai pihak akan pentingnya edukasi kesehatan, khususnya pada remaja, sehingga dapat mencegah terjadinya pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukmaningsih, A. Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya bagi Penguatan Keterampilan Sosial Siswa. *Journal Civics & Social Studies*. (2021); 5(1): 65–79.

2. Warta, Wardiati, & Andria, D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*. (2022); 1: 254–266.
3. Agustini, D., & Damayanti, R. Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. (2023); 6(2): 207–213.
4. World Health Organization. Sexually transmitted infections (STIs). *World Health Organization*. (2024).
5. Rozana M. F., Jayanti, R. D., & Hardianto, G. The Relationship between Knowledge about Sexually Transmitted Infections with the Sexual Behavior of Adolescent Women in SMKN 5 Jember. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. (2023).
6. Hulu, T. J. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMK Negeri 1 Gunungsitoli (Skripsi). *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*. (2019).
7. Hassan, A. M. Health Education and Health Promotion lecture notes. <https://www.researchgate.net/publication/378306823>. (2024).
8. Triningtyas, N. P. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor (Skripsi). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
9. Tsagem, S. Y. The Adolescence Stage. <https://www.researchgate.net/publication/363157306>. (2022).
10. Ali. A. S. L., Sawitri. B., et al. Adolescent Premarital Sexual Behavior: A Narrative Review of Challenges, and the Vital Role of Comprehensive Sex Education in Promoting Health and Well-being in Islamic Countries. *Jurnal Psikiatri Surabaya*. (2024); 13 (1): 100-107.
11. Bellavance, A. *An Overview of Adolescent Sexual Development*. National Sexual Violence Resource Center. (2014).
12. Herlina, H., Sulastri, T., & Sudrajat, A. Pengaruh Program Health Education dengan Metode Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMP Negeri 01 Panimbang Tahun 2024. *E-Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. (2024).
13. Taranda, W., & Amurdi, Y. L. M. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tikala Kabupaten Toraja Utara. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar*. (2022).
14. Júnior, M. A. C. , et al. The Role of Health Education in Promoting Healthy Lifestyles And Preventing Chronic Diseases. . *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. (2024).
15. Cindy, C. Potret pengetahuan dan sikap remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). *NURSCOPE Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*. (2023); 9(2).

16. Attila, F. L., Owusu, F., Agyei-Sarpong, K., & Donkoh, H. Adolescence and sex education: Socio-cultural and psychotheoretical perspectives. *Mediterranean Journal of Social & Behavioral Research*. (2023); 7(1): 43-49.